

PEMANFAATAN TUMBUHAN SECARA TRADISIONAL DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN

[Traditional Plant Use in Gunung Halimun National Park]

Syamsul Hidayat ✉ dan Izu Andry Fijridiyanto

Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI

ABSTRACT

Gunung Halimun National Park (GHNP) is one of the remaining tropical forest in Java, still has high interaction with people who live in the surrounding areas. Eventhough there were some studies on ecology and ethnobotany in this area, it is still lacking of information on these subjects. This paper presented the results of ethno-ecology studies at several areas in GHNP such as East Halimun sector (around Gn.kendeng) and South Halimun sector (around Pangguyangan). The studies were carried out through vegetation analysis with Random Quadrats method and Participation method with interview technique. By these methods data were collected for the Important Value Index (IVI) and the Use Value Index (UVI) of species. These values showed that rasamala (*Altingia excelsa*), for tree stage, has the highest IVI and UVI but for the sapling stage the IVI is low. Kianak (*Castanopsis acuminatissima*) for tree and sapling stages the IVI is high but the UVI is low, while for maja (*Magnolia macklottii*), the UVI is high but the IVI is low for both tree and sapling stages. Based on these data, analyzed was done regarding the presence and the prospect of these species, in the context of the lifestyle of the villagers.

Key words: Important Value Index, Use Value Index, Gunung Halimun National Park

PENDAHULUAN

Gunung Halimun ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan SK Menteri kehutanan no.282/Kpts-II/1992 tanggal 26 Februari 1992 dengan luas kawasan 40.000 ha. Kawasan tersebut terletak antara 106° 21" - 106°38" BT dan 6° 37" - 6° 51" LS. Secara administratif kawasan ini masuk ke dalam wilayah tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak.

Taman Nasional Gunung Halimun memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Gunung Halimun dikenal sebagai habitat sejumlah jenis-jenis flora dan fauna penting. Sekitar 500 jenis, 266 marga dan 93 suku tumbuhan telah diketahui terdapat di Taman Nasional Gunung Halimun (Simbolon *et al.*, 1998). Informasi kekayaan jenis tersebut diperkirakan masih akan meningkat lagi jika dilakukan eksplorasi dan penelitian yang lebih intensif.

Tingkat kehidupan yang sederhana masyarakat sekitar dan jauhnya lokasi dari kehidupan perkotaan, memaksa sebagian besar masyarakat sekitar gunung Halimun bergantung kehidupannya pada alam, baik sebagai sumber

pangan, papan, dan sandang. Kawasan yang merupakan sisa hutan hujan tropis di Jawa Barat ini masih memiliki interaksi tinggi dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Kajian ekologi maupun etnobotani di beberapa bagian kawasan ini sudah cukup banyak diungkapkan. Namun demikian masih jarang pengungkapan dari dua sudut kajian ini secara bersamaan. Etnoekologi merupakan kajian interdisiplin yang mempelajari interaksi masyarakat lokal dengan sumberdaya alamnya, meliputi pekarangan, kebun, hingga hutan primer, tempat tumbuhan yang bermanfaat dapat ditemukan (Martin, 1995).

Eksplorasi dan ekspedisi flora di bagian barat dan utara Taman Nasional Gunung Halimun relatif telah banyak dilakukan dibandingkan bagian selatan dan timur. Sementara itu laporan Bailey *et al.* (1995) juga mengungkapkan potensi tumbuhan yang terdapat di daerah bagian barat dan utara Taman Nasional ini. Pengumpulan informasi tentang pemanfaatan sumberdaya hayati dan penyebarluasan informasi ini di dalam maupun di luar masyarakat lokal, memiliki peranan yang penting dalam proses penilaian lingkungan alam sekitar. Hasil hutan non-kayu memiliki arti penting

dalam masyarakat tradisional dan juga memegang peranan penting dalam strategi pengembangan sumberdaya alam di masa yang akan datang (Bellamy, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tumbuhan hutan di kawasan Halimun serta prospek keberadaannya dilihat dari struktur vegetasi saat ini serta pola hidup masyarakat sekitar kawasan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-20 Juli 2000 di dua sektor kawasan Taman Nasional Gunung Halimun yaitu sektor timur diwakili kawasan sekitar Gunung Kendeng dan sektor selatan diwakili kawasan sekitar Pangguyangan. Dalam penelitian ini dilakukan analisis vegetasi dengan membuat petak- petak pengamatan secara acak dengan ukuran 10 x 10 m² untuk tingkat pohon dan 5 x 5 m² untuk tingkat anakan/sapihan, masing-masing 20 petak di setiap kawasan survei. Setiap jenis tumbuhan dalam petak pengamatan dihitung serta diidentifikasi jenisnya. Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam formula indeks nilai penting (Ludwig and Reynolds, 1988). Penghitungan Indeks Nilai Penting dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Important Value Index (Indeks Nilai Penting)} = (\text{FR} + \text{KR} + \text{DR}) \times 100\%$$

FR = Frekuensi relatif

KR = Kerapatan relatif

DR = Dominansi relatif

Penghitungan indeks nilai penting dibagi dalam dua katagori yaitu tingkat pohon yang berdiameter £ 10 cm dan tingkat anakan yang meliputi individu diameter < 10 cm dan tinggi 1 meter.

Selama pengamatan dilakukan pula wawancara dengan beberapa tokoh setempat untuk mengetahui pemanfaatan dari jenis-jenis tumbuhan yang teridentifikasi. Hasil yang diperoleh ditabulasikan dalam tabel kegunaan dan dihitung nilai gunanya dengan mengadopsi formula indeks nilai guna jenis (Martin, 1995) yaitu $UV = I u/e$; UV = nilai guna, u= kegunaan, e= kejadian diperolehnya informasi.

HASIL

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diperoleh 76 jenis tumbuhan liar hutan yang teridentifikasi dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun, baik di sektor selatan maupun sektor timur. Sepuluh jenis tumbuhan yang memiliki nilai guna tertinggi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar 10 Jenis Tumbuhan di Kawasan Halimun Selatan-Timur dengan Indeks Nilai Guna (UVI) Tertinggi

No.	Nama Botani	Nama Lokal	UVi	INPP	INPA
1.	<i>Altingia excelsa</i>	Rasamala	2.00	23.8	1.21
2.	<i>Archidendron clypearia</i>	Kibonteng	1.75	5.36	5.81
3.	<i>Elaeocarpus stipularis</i>	Kawoyang	1.75	8.87	15.17
4.	<i>Eoudia glabra</i>	Kisampang	1.25	3.88	0.83
5.	<i>Eugenia surigariana</i>	Kopo	1.25	0.63	1.79
6.	<i>Gordonia sp.</i>	Kirung	1.50	11.3	4.96
7.	<i>Magnolia macklottii</i>	Maja	1.75	1.39	0.56
8.	<i>Michelia montana</i>	Cempaka	1.25	1.69	3.78
9.	<i>Polygala paniculata</i>	Kisumat	1.50	0.61	13.07
10.	<i>Pterocymbium tubulatum</i>	Bulununggul	1.25	4.76	2.17

Keterangan: UVi = indeks nilai guna, INP P indeks nilai penting pohon. INP A= indeks nilai penting anakan

Pemanfaatan tumbuhan liar liutan oleh masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional (junung Halimun dikategorikan ke dalam lima kelompok bcsar pemanfaatan seperti pada Tabel 2. Scdangkan uittuk tumbuhan yang diinantaatkan di bawah 1% dari jumlah total jenis tumbuhan yang bermanfaat dikelompokkan ke dalam kelompok lain-lain. Termasuk dalam katagori ini adalah

pemanfaatan sebagai kayu bakar dan kerajinan. Persentase masing-masing pemanfaatan di dua sektor kawasan memiliki nilai yang berbeda sesuai hasil wawancara.

Scmentara itu dari perhitungan analisis vegetasi, baik untuk tingkat pohon maupun anakan diperoleh masing-masing 10 jenis dengan indeks nilai penting tertinggi disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 2. Persentase Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di TNGH

No.	Pemanfaatan	Halimun Timur	Halimun Sclatan
1.	Bahan bangunan	93 %	75%
2.	Mcbcl	31%	10%
3.	Obat	5%	10%.
4.	Pangan	12%	
5.	Pakan ternak	2%	3%
6.	Lain-lain	11%	13%

Tabel 3. Daftar 10 Jems Tumbuhan Tingkat Pohon Dengan Nilai INP Tertmggi

No.	Nama botani	Nama lokal	Suku	INP (%)
1.	<i>Schima walliehii</i>	Puspa	Theaceae	34.09
2.	<i>Ulinopsi</i>	P. As, w. vj. i	Uy. ui. aTO. cUda<a.e	13.08.
3.	<i>(astanopsis ucumiiulissiina</i>	Kianak	Fagaceae	22.03
4.	<i>Lilhocarpus elegans</i>	Kill'ur	Fagaceae	16.04
5.	<i>Quercus sumlaeica</i>	Pasang batu	Fagaceae	11.08
6.	<i>Eugenia ciiprea</i>	Kisalam	Myrtaeae	11.06
7.	<i>Gordonia sp.</i>	Kihirung	Theaceae	11.03
8.	<i>Eugenia suhglauca</i>	Kibesi	Myrtaeae	11.01
9.	<i>Elaeocarpus slipularis</i>	Kawoyang	Elaeocarpaceae	8.87
10.	<i>Euiya ucininata</i>	Saketi	Rutaceae	7.44

Tabel 4. Daftar 10 Jenis Tumbuhan Tingkat Anakan Dengan INP Teninggi

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Suku	INP (%)
1.	<i>Schima wallichii</i>	Puspa	Theaceae	24.39
2.	<i>Eugenia suhglauca</i>	Kibesi	Myrtaeae	15.78
3.	<i>Elaeocarpus slipularis</i>	Kawoyang	Elaeocarpaceae	15.17
4.	<i>Allophyllus cohhe</i>	Kilaban	Sapindaeae	14.98
5.	<i>Polygala pimiciihilu</i>	Kisumat	Polygalaeae	13.07
6.	<i>C (i)Uinopsi\ ticuniiniiiiisiihi</i>	Kianak	Fagaeae	12.37
7.	<i>Quercus sundaica</i>	Pasang batu	Fagaceae	12.20
8.	<i>Eugenia cuprea</i>	Kisalam	Myrtaeae	11.91
9.	<i>Lithocarpus clguns</i>	Kihiur	Fagaceae	11.57
10.	<i>Aporosa microcalyx</i>	Renjung	Euphorbiaceae	9.33

Sedangkan dari beragamnya suku tumbuhan yang teramati di dalam plot pengamatan, maka dapat diringkaskan masing-masing suku yang paling banyak diwakili disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Suku Tumbuhan Terbanyak Diwakili Jenisnya

	Halimun Timur	Halimun Selatan
Anakan	Rubiaceae Lauraceae	Lauraceae Fagaceae
Pohon	Fagaceae Lauraceae	Lauraceae Fagaceae

PEMBAHASAN

Hampir semua jenis tumbuhan berkayu yang teridentifikasi di petak pengamatan baik di Pangguyangan maupun sekitar Gn.Kendeng Taman Nasional Gunung Halimun, memiliki manfaat nyata bagi manusia baik secara langsung maupun tak langsung. Rasamala (*Altingia excelsa*) merupakan jenis tumbuhan kayu komersial yang memperoleh skor tertinggi dalam indeks nilai guna jenis dan sekaligus memperoleh skor kedua tertinggi dari indeks nilai penting jenis. Hasil ini hampir serupa dengan hasil penelitian Bailey *et al* (1995) yang menempatkan rasamala dalam indeks nilai guna tertinggi. Berdasarkan kajian lapangan dan wawancara, tentu saja hal ini dapat dipahami mengingat jenis ini menyebar cukup merata di seluruh kawasan Halimun dan telah dikenal luas sebagai salah satu kayu komersial. Selain diambil kayunya, daun rasamala juga sering dimakan sebagai lalab maupun sebagai bahan pengobatan alami. Hal yang mengkhawatirkan justru dilihat dari tingkat anakan, jenis ini tidak termasuk dalam 10 jenis tumbuhan dengan skor tertinggi indeks nilai pentingnya. Dengan demikian cukup riskan keberadaan jenis rasamala ini di masa yang akan datang bila kondisi struktur vegetasi serta komposisi pemanfaatannya berjalan seperti sekarang ini. Kondisi yang terparah diprediksi akan terjadi pada jenis maja (*Magnolia macklottii*) yang meskipun memiliki nilai guna jenis (UVI) tinggi, tetapi memiliki indeks nilai penting (INP) sangat

rendah baik untuk tingkat pohon maupun anakannya.

Hal seperti di atas tidak dialami oleh jenis kianak (*Castanopsis acuminatissima*) yang memiliki populasi tinggi. Di daerah timur dan selatan TN Gunung Halimun, kianak merupakan jenis yang cukup dominan, baik dari tingkat pohon maupun anakannya. Beberapa hal yang mempengaruhi dominansi jenis ini antara lain tidak terlalu banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan juga tidak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan alami ataupun dimakan buahnya seperti saninten (*Castanopsis argentea*). Faktor lain yang mempengaruhi dominansinya adalah kemampuan jenis ini menghasilkan banyak terbus pada pangkal batangnya, dan akan tetap bertahan hidup meski induknya mati. Oleh karenanya jenis ini memiliki skor indeks nilai penting yang cukup tinggi. Hasil ini sesuai pula dengan hasil analisis vegetasi yang dibuat Simbolon *et al.* (1998).

Menurut Bailey *et al* (1995) di bagian barat dan utara kawasan Halimun jenis yang memiliki skor tertinggi dalam nilai indeks guna jenis adalah saninten (*Castanopsis argentea*). Buah saninten banyak dicari penduduk sebagai salah satu sumber makanan hutan. Dengan diambilnya buah saninten ini diduga sebagai penyebab rendahnya anakan jenis ini di bagian barat. Prediksi ini sesuai dengan Simbolon *et al* (1998) yang menyatakan bahwa suku Fagaceae diantaranya saninten telah banyak menghilang dan digantikan oleh jenis-jenis pioner seperti *Macaranga* spp., *Euodia* spp., serta jenis semak belukar seperti *Eupatorium odoratum*, *Strobilanthus crispus*, dan *Melastoma* sp.

Suku Theaceae yang diwakili oleh jenis pupsa (*Schima wallichii*) dan saketi (*Eurya acuminata*) menempati posisi penting dalam struktur vegetasi di Halimun bersama Hamamelidaceae yang diwakili oleh rasamala (*Altingia excelsa*). Suku Fagaceae meskipun merupakan suku yang terbanyak jenisnya, tetapi masih memiliki skor INP di bawah dua suku terdahulu. Bila dilihat dari banyaknya jenis-jenis

yang mewakili. baik di wilayah bagian timur maupun selatan TNGH, ternyata Fagaceae dan Lauraceae secara umum menduduki peringkat pertama baik di tingkat pohon maupun anakan. Hasil ini pun sesuai pula dengan data Simbolon *et al* (1998) yang mengamati kondisi vegetasi di sebelah barat. Dilaporkan bahwa suku-suku dominan diantaranya adalah Lauraceae, Fagaceae, Theaceae dan Hamamelidaceae.

Dilihat dari segi persentase pemanfaatan, baik di wilayah timur maupun selatan kawasan Halimun ternyata pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan memiliki skor tertinggi dibandingkan pemanfaatan lainnya. Hasil ini berbeda dengan penelitian Bailey *et al* (1995) di wilayah barat dan utara kawasan Halimun yang memposisikan pemanfaatan sebagai sumber makanan di atas pemanfaatan lainnya. Padahal pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai sumber makanan di wilayah timur - selatan kawasan Halimun hanya menempati posisi ke empat setelah pemanfaatan sebagai bahan mebel dan obat-obatan. Hal ini diduga berkaitan dengan posisi wilayah dan pola hidup masyarakat di setiap wilayah. Untuk wilayah barat seperti kampung Cisarua dan Leuwi jamang, cukup jauh dari perkotaan dan pola hidupnya sederhana, sebagai petani cukup berpengaruh kuat terhadap interaksinya dengan alam sekitar. Letak sawah yang berbatasan langsung dengan hutan, serta kebiasaan mencari bahan-bahan makanan di sekitar hutan seperti buah saninten dan lalap-lalapan, tentunya mempengaruhi tingkat pemanfaatan sumberdaya alam hutan ini sebagai alternatif sumber bahan pangan. Bahkan sebagian hutan wilayah barat telah terganggu dan berubah fungsinya menjadi ladang atau areal kebun terbuka (Simbolon *et al.*, 1998). Hal ini hampir mirip dengan kondisi di wilayah selatan yang pola hidup sebagian masyarakatnya bertani, sering mencari lalap-lalapan di sekitar hutan. Hal semacam itu tidak terjadi di wilayah timur, yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai buruh kebun atau pedagang. Mereka cenderung

memanfaatkan kayu-kayuan yang ada di sekitar hutan untuk kebutuhan bangunan dan mebel baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan dagang.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa rasamala (*Altingia excelsa*) memiliki indeks nilai penting jenis (INP) tingkat pohon maupun indeks nilai guna jenis (UVI) tertinggi, tetapi INP untuk anakannya cukup rendah. Sedangkan kianak (*Castanopsis acuminatissima*) memiliki INP tingkat pohon maupun tingkat anakan tinggi, tetapi UVI nya sangat kecil. Sementara itu jenis maja (*Magnolia macklottii*) meskipun memiliki nilai UVI tinggi, tetapi sayangnya memiliki nilai INP sangat rendah baik untuk tingkat pohon maupun anakan. Dengan demikian perlu perhatian terhadap jenis-jenis yang memiliki kegunaan tinggi di dalam kehidupan masyarakat sekitar Halimun tetapi memiliki potensi tegakan yang mulai rawan didasarkan indeks nilai pentingnya yang rendah seperti rasamala dan maja.

Posisi suatu wilayah pemukiman dan pola hidup masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap pola pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan liar di hutan. Dengan demikian persentase pemanfaatan tumbuhan akan berbeda dari satu lokasi ke lokasi lainnya, meskipun masih berada dalam satu kawasan pegunungan seperti di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Tindakan konservasi flora Taman Nasional Gunung Halimun selanjutnya perlu memahami pola hidup masyarakat sekitar kawasan ini agar sejalan dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bailey H, K Hampson, N Roschnik, D Rodani, D Junianto, D Purwanto, Jualita, M Pakpahan and T Purwati. 1995. *Gunung Halimun Ethnobotanical Expedition West Java*. University of East Anglia and Biological Science Club. Jakarta.

Bellamy R. 1993. *Expedition Field Techniques, Ethnobiology in Tropical Forest*. Royal Geographical Society. London.

Ludvig JA and Reynolds. 1988. *Statistical Ecology A Primer on Methods and Computing*. John Wiley & Sons. Toronto, Canada.

Martin GJ. 1995. *Ethnobotany, A People and Plants Conservation Manual*. Chapman and Hall. London.

Simbolon H, H Wiriadinata and M Yoneda. 1998. Plant Diversity in Gunung Halimun National Park, West Java, Indonesia: Inventories Activities. Dalam: *Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia Volume IV Gunung Halimun: The Last Submontane Triopical Forest in West Java*. LIPI-JICA-PHPA. Bogor.